AL-HUDAYA
JURNAL ILMU AL QUR'AN DAN PENDIDIKAN
AL-HUDAYA
Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan
OPEN ACCESS
E-ISSN 3123-6251
Vol. 3 No. 01 Tahun 2026 Page [55-69]

Mukjizat Al-Qur'an (*I'jāz Al-Qur'ān*): Kajian Konseptual, Historis, dan Analisis Kritis dalam Perspektif Ulum Al-Qur'an dan Tafsir

[1]Mohammad Hayyi Mubarok Rowiyan, [2]Ahmad Zulki
[1,2] Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email: mhayyi.mubarok@gmail.com

Abstrak
Makalah ini mengkaji mukjizat Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'ān*) melalui pendekatan penelitian kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat tantangan Al-Qur'an, literatur Ulum al-Qur'an, karya ulama klasik, dan penelitian akademik modern. Fokus kajian diarahkan pada konsep *i'jaz*, perkembangan historis pembahasannya, terutama dimensi kebahasaan atau *i'jaz bayani*, serta batas-batas argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam tidak membahas *i'jaz* sebagai satu klaim tunggal yang seragam. Al-Rummani menguraikan sejumlah aspek, dengan perhatian besar pada balaghah; al-Baqillani menekankan keterpaduan susunan, makna, dan daya ungkap; sedangkan kajian akademik kontemporer menyoroti konteks teologi, teori bahasa, dan sejarah pembentukan disiplin tersebut. Makalah ini membedakan antara keyakinan teologis, argumentasi tekstual, laporan historis, dan interpretasi peneliti. Klaim mengenai "mukjizat ilmiah" tidak dijadikan dasar utama karena memerlukan kriteria verifikasi tersendiri dan berisiko mengaitkan ayat dengan teori yang berubah. Kajian menyimpulkan bahwa penelitian *i'jaz* yang kuat harus berangkat dari pembacaan kontekstual, penggunaan sumber primer yang dapat diperiksa, dan penyebutan batas metodologis secara terbuka.

Kata kunci: i'jaz al-Qur'an, Ulum al-Qur'an, i'jaz bayani, balaghah, tafsir.

Abstract
This paper examines the concept of Qur'anic inimitability (i'jāz al-Qur'ān) through a libjrary-based research approach, drawing upon Qur'anic verses that present challenges to humanity, classical and contemporary literature on Qur'anic sciences ('Ulūm al-Qur'ān), and relevant academic studies. The study focuses on the conceptual foundations of i'jāz, the historical development of its scholarly discourse, particularly its linguistic and rhetorical dimension (i'jāz bayānī), and the methodological boundaries of its academic arguments. The findings indicate that the Islamic intellectual tradition does not treat i'jāz as a single, uniform claim. Al-Rummānī discusses several dimensions of Qur'anic inimitability, with particular emphasis on rhetoric and eloquence, while al-Bāqillānī highlights the intricate relationship between textual composition, meaning, and expressive power. Meanwhile, contemporary academic scholarship explores the subject through theological perspectives, linguistic theories, and the historical development of Qur'anic studies as a scholarly discipline. This paper distinguishes between theological beliefs, textual arguments, historical accounts, and researchers' interpretations to maintain analytical clarity and academic objectivity. Claims concerning the concept of the "scientific miracles of the Qur'an" are not employed as the primary basis of the discussion, as they require independent verification criteria and may risk associating Qur'anic verses with scientific theories that are subject to change. The study concludes that rigorous research on i'jāz al-Qur'ān should be grounded in contextual interpretation, verifiable primary sources, and an explicit acknowledgment of methodological limitations.

Keywords: *i'jāz al-Qur'ān, Qur'anic Sciences, i'jāz bayānī, Arabic Rhetoric, Qur'anic Exegesis.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi fundamental dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai wahyu yang menjadi pedoman spiritual dan sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dalam membangun keyakinan, pemikiran, dan peradaban Islam. Kedudukannya sebagai wahyu Allah menjadikan Al-Qur'an tidak hanya dipahami dari aspek kandungan ajarannya, tetapi juga dikaji melalui karakteristik bahasa, struktur penyampaian, kedalaman makna, serta keistimewaan susunannya. Dalam konteks kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'Ulūm al-Qur'ān*), salah satu konsep penting yang menjelaskan keistimewaan tersebut adalah *i'jāz al-Qur'ān*, yaitu konsep kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan sesuatu yang sebanding dengannya. Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan pembahasan teologi Islam, ilmu tafsir, balaghah, kritik sastra Arab, dan sejarah perkembangan pemikiran Islam (Amir et al., 2023).

Secara historis, pembahasan *i'jāz al-Qur'ān* mengalami perkembangan melalui berbagai pendekatan dan argumentasi yang dikemukakan oleh para ulama. Perbedaan pandangan muncul terutama dalam menentukan aspek yang menjadi dasar utama kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi keindahan bahasa, keteraturan susunan (*nazm*), kekuatan balaghah, kandungan makna, maupun pemberitaan mengenai perkara gaib. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa i'jaz bukanlah konsep yang dibangun melalui satu teori tunggal, melainkan hasil perkembangan diskursus keilmuan yang melibatkan dimensi tekstual, linguistik, dan teologis. Pemikiran al-Rummani dan al-Baqillani menjadi bagian penting dalam perkembangan tersebut. Keduanya memberikan kontribusi terhadap perumusan argumentasi kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya melalui perhatian terhadap struktur bahasa dan kekuatan ungkapan. Kajian akademik kontemporer juga menegaskan pentingnya menempatkan pemikiran para ulama klasik dalam konteks sosial, intelektual, dan teologis pada masa kemunculannya agar pemahaman terhadap teori i'jaz tidak terlepas dari latar belakang historisnya (Arroziqi & Firmansyah, 2026).

Salah satu dimensi yang memperoleh perhatian besar dalam kajian kemukjizatan Al-Qur'an adalah *i'jāz bayānī*, yaitu aspek kemukjizatan yang berkaitan dengan keistimewaan bahasa dan gaya pengungkapan Al-Qur'an. Dimensi ini mencakup pemilihan diksi, susunan kalimat, hubungan antara bunyi dan makna, penggunaan gaya bahasa, serta ketepatan ungkapan dalam menyampaikan pesan sesuai dengan konteksnya. Kajian terhadap aspek tersebut menjadi penting karena kemukjizatan Al-Qur'an tidak cukup dijelaskan hanya melalui keindahan ungkapan secara estetis, tetapi perlu dianalisis berdasarkan keterpaduan antara bentuk bahasa, struktur makna, dan tujuan komunikatif teks. Dengan demikian, pendekatan balaghah dan analisis *nazm* memiliki peranan penting dalam menjelaskan bagaimana karakteristik kebahasaan Al-Qur'an menjadi bagian dari argumentasi kemukjizatannya (Atabik, 2021).

Dalam perkembangan kajian kontemporer, pembahasan kemukjizatan Al-Qur'an juga semakin meluas, termasuk melalui pendekatan yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmu pengetahuan modern. Fenomena tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memahami relevansi Al-Qur'an dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, pengaitan ayat dengan teori ilmiah memerlukan kehati-hatian metodologis, terutama dalam membedakan makna tekstual ayat, hasil penafsiran, dan interpretasi yang muncul setelah ditemukannya suatu teori ilmiah. Hal ini penting karena teori ilmiah dapat mengalami perkembangan dan perubahan, sedangkan penafsiran terhadap ayat harus tetap memperhatikan kaidah bahasa, konteks, dan metodologi tafsir. Oleh karena itu, klaim kemukjizatan ilmiah tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam menjelaskan i'jaz tanpa disertai kriteria verifikasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan perkembangan tersebut, persoalan utama dalam penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih sistematis mengenai hubungan antara landasan tekstual i'jaz, perkembangan pemikiran ulama

klasik, dan pendekatan akademik kontemporer. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemikiran tokoh-tokoh klasik serta aspek kebahasaan Al-Qur'an, masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan dimensi historis, linguistik, dan metodologis sekaligus memberikan batas yang jelas antara argumentasi teologis, bukti tekstual, laporan historis, dan interpretasi akademik. Pembedaan tersebut diperlukan agar pembahasan kemukjizatan Al-Qur'an tidak berhenti pada pengulangan pandangan normatif, tetapi mampu menjelaskan dasar argumentasi dan perkembangan konsepnya secara ilmiah (Aulia et al., 2025).

Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *i'jāz al-Qur'ān* melalui pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menitikberatkan pada ayat-ayat tantangan Al-Qur'an, perkembangan historis pemikiran ulama, serta dimensi kebahasaan atau *i'jāz bayānī*. Penelitian ini juga berupaya menganalisis kontribusi pemikiran al-Rummani dan al-Baqillani serta menghubungkannya dengan kajian akademik modern untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik dan argumentasi kemukjizatan Al-Qur'an. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi *'Ulūm al-Qur'ān* dan tafsir, khususnya dalam membangun kajian i'jaz yang kontekstual, kritis, berbasis sumber primer, dan memiliki kejelasan metodologis.

METODE PENELITIAN

Deskripsi tentang pendekatan, desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan. Jelaskan secara ringkas namun padat dan jelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan karya klasik yang membahas i'jaz atau Ulum al-Qur'an, khususnya tulisan al-Rummani, al-Baqillani, al-Zarkasyi, dan al-Suyuthi. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal dan penelitian akademik tentang sejarah i'jaz dan teori bahasa al-Baqillani. Data dibaca secara deskriptif-analitis: istilah dan argumen diidentifikasi, konteks pembahasannya dibandingkan, lalu dievaluasi dari segi

relevansi dan batas bukti. Terjemahan ayat dipakai untuk membantu pembaca, sementara analisis kebahasaan tetap memperhatikan teks Arab. Nomor halaman sumber klasik tidak dicantumkan apabila belum dipastikan sesuai edisi tertentu; detail bibliografi perlu diperiksa kembali pada edisi yang benar-benar digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian terhadap Ayat-Ayat Tantangan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan, ditemukan bahwa konsep iʿjāz al-Qur'ān memiliki landasan tekstual yang kuat dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang memuat tantangan kepada manusia untuk mendatangkan sesuatu yang sebanding dengannya. Tantangan tersebut merupakan salah satu dasar utama dalam argumentasi kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya dalam tradisi teologi Islam. Dua ayat yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah QS. Al-Isra' [17]: 88 dan QS. Al-Baqarah [2]: 23.

Dalam QS. Al-Isra' [17]: 88, Allah Swt. menegaskan bahwa manusia dan jin tidak akan mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an, sekalipun mereka saling membantu. Sementara itu, QS. Al-Baqarah [2]: 23 menyampaikan tantangan dalam cakupan yang lebih spesifik, yaitu mendatangkan satu surah yang sebanding dengan Al-Qur'an. Kedua ayat tersebut memperlihatkan adanya tingkatan tantangan, mulai dari keseluruhan Al-Qur'an hingga satu surah.

Secara konseptual, kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan klaim sumber wahyu dan kedudukan kenabian Muhammad saw. Dalam perspektif teologi Islam, ketidakmampuan manusia memenuhi tantangan tersebut dipahami sebagai salah satu bukti kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Adapun dalam perspektif kajian akademik, ayat-ayat tersebut dapat dianalisis melalui struktur bahasa, konteks pewahyuan, bentuk tantangan, dan perkembangan penerimaannya dalam tradisi keilmuan Islam (Arroziqi & Firmansyah, 2026).

Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan Al-Qur'an memiliki dua dimensi penting. Pertama, dimensi normatif-teologis yang menegaskan keyakinan umat Islam terhadap kemukjizatan Al-Qur'an. Kedua, dimensi tekstual-historis yang membuka ruang kajian mengenai bahasa, sastra Arab, dan perkembangan pemikiran Islam. Oleh karena itu, penelitian terhadap ayat-ayat tantangan perlu mempertimbangkan konteks ayat dan tidak hanya bertumpu pada terjemahan (Atabik, 2021, 2021).

Dengan demikian, ayat-ayat tantangan tidak cukup dipahami sebagai pernyataan ketidakmampuan manusia secara umum, tetapi juga sebagai dasar berkembangnya diskursus ilmiah mengenai karakteristik bahasa, susunan, dan kandungan Al-Qur'an. Hal ini menjadi landasan bagi pembahasan lebih lanjut mengenai i'jāz bayānī.

Analisis I'jaz Bayani: Bahasa, Balaghah, dan Nazm

Hasil kajian menunjukkan bahwa i'jāz bayānī merupakan salah satu dimensi penting dalam pembahasan kemukjizatan Al-Qur'an. Dimensi ini berkaitan dengan keistimewaan bahasa Al-Qur'an, meliputi pemilihan kata, susunan kalimat, hubungan antara bentuk dan makna, serta ketepatan penggunaan gaya bahasa sesuai dengan konteks pembicaraan. Keistimewaan tersebut menjadi perhatian para ulama klasik, khususnya dalam pengembangan ilmu balaghah dan kajian sastra Arab (Aulia et al., 2025).

Dalam tradisi keilmuan Islam, pembahasan i'jāz bayānī tidak hanya menekankan keindahan bunyi atau penggunaan majas, tetapi juga memperhatikan hubungan antara unsur kebahasaan dan pesan yang disampaikan. Al-Rummani, misalnya, memberikan perhatian terhadap berbagai aspek balaghah, seperti tasybih (perumpamaan), isti'arah (metafora), mubalaghah (penguatan makna), dan fawashil (penutup ayat). Unsur-unsur tersebut dipahami sebagai bagian dari karakteristik pengungkapan Al-Qur'an yang memiliki kekuatan retoris (Daneshgar, 2023).

Sementara itu, pemikiran al-Baqillani memberikan perhatian lebih luas terhadap konsep nazm, yaitu keteraturan dan keterpaduan susunan bahasa

yang menghubungkan unsur-unsur kalimat dengan makna yang dikandungnya. Dalam perspektif ini, kemukjizatan Al-Qur'an tidak dapat dijelaskan hanya melalui keberadaan kata-kata yang indah, tetapi harus dilihat dari kesesuaian antara pilihan kata, susunan kalimat, konteks, dan tujuan penyampaian pesan (Eazolli et al., 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa i'jāz bayānī memiliki karakter yang lebih kompleks daripada sekadar keindahan sastra. Suatu ungkapan tidak dapat dinilai memiliki keistimewaan hanya karena mengandung majas atau memiliki bunyi yang indah. Penilaian harus mempertimbangkan bagaimana unsur-unsur bahasa tersebut membangun makna secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis balaghah menjadi penting untuk menjelaskan hubungan antara struktur kebahasaan dan kekuatan pesan Al-Qur'an (Farina Fikria Aulia, 2026).

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya persoalan metodologis dalam penilaian keindahan bahasa. Penilaian terhadap kualitas retoris suatu teks dapat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, tradisi sastra, dan latar belakang pembaca. Oleh karena itu, analisis i'jāz bayānī perlu didasarkan pada teks Arab, konteks ayat, kaidah bahasa, penjelasan para mufasir, dan literatur balaghah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, kontribusi utama kajian i'jāz bayānī terletak pada penjelasan mengenai keterpaduan antara bahasa dan makna dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa kajian kemukjizatan Al-Qur'an membutuhkan analisis linguistik dan sastra yang sistematis, bukan sekadar penilaian subjektif terhadap keindahan teks.

Perkembangan Pemikiran Ulama tentang I'jaz Al-Qur'an

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa pembahasan i'jāz al-Qur'ān mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan ilmu kalam, bahasa Arab, balaghah, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Pada abad keempat Hijriah, pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an semakin berkembang melalui

karya sejumlah ulama, di antaranya al-Rummani (w. 384 H/994 M), al-Khattabi (w. 388 H/998 M), dan al-Baqillani (w. 403 H/1013 M).

Al-Rummani memberikan kontribusi melalui pembahasan berbagai aspek kemukjizatan Al-Qur'an dengan menempatkan balaghah sebagai salah satu unsur penting. Pemikirannya menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an dapat dianalisis melalui karakteristik bahasa dan gaya pengungkapan yang memiliki hubungan erat dengan makna. Sementara itu, al-Baqillani mengembangkan pembahasan mengenai susunan bahasa, keterpaduan makna, dan kekuatan ekspresi Al-Qur'an sebagai bagian dari argumentasi kemukjizatannya (Hasibuan et al., 2025).

Perkembangan selanjutnya terlihat dalam karya al-Zarkasyi, yaitu al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, serta al-Suyuthi melalui al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān dan Mu'tarak al-Aqrān fī I'jāz al-Qur'ān. Karya-karya tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan i'jaz semakin terintegrasi dengan kajian ilmu Al-Qur'an secara lebih luas (Kojonen, 2025).

Untuk memperjelas perbedaan fokus pemikiran tersebut, hasil penelitian dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Ulama tentang I'jaz Al-Qur'an

Tokoh/Pendekatan	Fokus Kajian	Kontribusi Pemikiran
Al-Rummani	Balaghah dan aspek-aspek i'jaz	Menjelaskan berbagai sisi kemukjizatan Al-Qur'an dengan perhatian besar pada keunggulan retorika.
Al-Khattabi	Karakter bahasa dan susunan Al-Qur'an	Memberikan penjelasan mengenai keistimewaan ungkapan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan bahasa Arab.
Al-Baqillani	Nazm, susunan, makna, dan daya ungkap	Mengembangkan argumentasi mengenai keterpaduan unsur bahasa dan makna sebagai karakteristik i'jaz.
Al-Zarkasyi	I'jaz dalam Ulum al-Qur'an	Mengintegrasikan pembahasan kemukjizatan ke dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Al-Suyuthi	Dimensi dan argumentasi i'jaz	Menghimpun serta mengembangkan berbagai pembahasan kemukjizatan Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam.
Kajian akademik modern	Sejarah intelektual, teori bahasa, dan konteks sosial-keagamaan	Menganalisis perkembangan pemikiran i'jaz dengan pendekatan historis, linguistik, dan kritis.

Sumber: Diolah dari kajian Divlekci (2016), Ramli (1969), Friedman (2015), serta literatur klasik Ulum al-Qur'an.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa setiap tokoh memiliki perhatian dan pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa teori i'jaz berkembang melalui proses intelektual yang panjang dan tidak dapat direduksi menjadi satu rumusan tunggal (Lusianasta Mandini Hermanto Putri et al., 2025).

Kajian akademik modern turut memberikan kontribusi dengan menempatkan pemikiran para ulama klasik dalam konteks sejarah dan perkembangan teori bahasa. Penelitian B. M. Ramli, misalnya, memperlihatkan keterkaitan pembahasan i'jaz dengan filologi, retorika, kritik sastra, dan perdebatan teologi pada abad keempat Hijriah. Sementara itu, kajian Rachel Anne Friedman mengenai teori bahasa al-Baqillani membantu menjelaskan hubungan antara aspek kebahasaan, komunikasi, dan argumentasi kemukjizatan Al-Qur'an (Madlubur Rhisky & Muhammad Eko Arief Wijaksono, 2025).

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa penelitian modern tidak harus diposisikan sebagai pengganti pemikiran ulama klasik. Sebaliknya, pendekatan kontemporer dapat digunakan untuk memahami konteks intelektual, menguji argumentasi, dan memperjelas konsep yang telah dikembangkan dalam tradisi Islam. Kontribusi penting dari temuan ini adalah penegasan bahwa studi i'jaz perlu dilakukan melalui pendekatan historis dan linguistik secara bersamaan.

Analisis Kritis dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil analisis menunjukkan bahwa argumentasi kemukjizatan Al-Qur'an memiliki kekuatan pada keterkaitan antara ayat-ayat tantangan, karakteristik bahasa, dan perkembangan pemikiran ulama. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan tantangan untuk mendatangkan sesuatu yang sebanding dengannya, tetapi juga menjadi objek kajian kebahasaan dan intelektual yang terus berkembang dalam sejarah Islam (Nirwana An et al., 2024).

Penelitian Divlekci (2016) mengenai pemikiran al-Rummani memperlihatkan bahwa pembahasan i'jaz memiliki beberapa dimensi, dengan perhatian khusus terhadap balaghah dan perangkat retorika. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menempatkan i'jāz bayānī sebagai salah satu pendekatan penting dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian ini memperluas pembahasan dengan menekankan bahwa analisis retorika perlu dihubungkan dengan konteks ayat, struktur makna, dan batas metodologis penilaian bahasa (Nur & Bilhaq, 2026).

Selanjutnya, kajian B. M. Ramli (1969) memperlihatkan bahwa perkembangan pemikiran i'jaz tidak dapat dipisahkan dari dinamika ilmu bahasa, kritik sastra, dan teologi Islam. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa pembahasan kemukjizatan Al-Qur'an merupakan bagian dari sejarah intelektual Islam, bukan sekadar pembahasan mengenai keindahan bahasa. Penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut dengan membedakan antara argumentasi teologis, bukti tekstual, laporan historis, dan interpretasi akademik (Nurhidayat, 2026).

Adapun kajian Rachel Anne Friedman (2015) mengenai teori bahasa al-Baqillani memberikan penjelasan tentang pentingnya hubungan antara struktur bahasa dan penyampaian makna. Hal ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak cukup dijelaskan melalui banyaknya penggunaan majas atau keindahan ungkapan, tetapi perlu dianalisis melalui keterpaduan unsur kebahasaan dalam membentuk pesan (Nursyafiqah & Muhith, 2026).

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa salah satu persoalan penting dalam kajian i'jaz adalah penentuan standar kesetaraan atau keserupaan dengan Al-Qur'an. Dalam tradisi teologi Islam, penilaian tersebut berkaitan dengan keyakinan terhadap wahyu, otoritas Al-Qur'an, dan pengalaman kebahasaan masyarakat Arab. Sementara itu, dalam penelitian akademik, persoalan tersebut perlu dijelaskan melalui kriteria analisis yang terbuka, seperti struktur bahasa, konteks, makna, dan karakter retoris.

Perbedaan perspektif tersebut tidak harus dipertentangkan. Pendekatan teologis berangkat dari keyakinan keagamaan, sedangkan pendekatan akademik berusaha menjelaskan struktur dan perkembangan argumentasi berdasarkan sumber yang dapat diperiksa. Dengan membedakan keduanya, penelitian dapat menghindari pencampuran antara keyakinan normatif dan kesimpulan empiris (Oktafiani et al., 2025).

Penelitian ini juga mengambil posisi kritis terhadap penggunaan konsep mukjizat ilmiah sebagai dasar utama pembuktian i'jaz. Hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan penemuan ilmiah modern memerlukan verifikasi yang cermat, terutama dalam memastikan kesesuaian makna ayat dengan teori ilmiah yang digunakan. Tanpa kriteria yang jelas, penafsiran dapat terjebak pada pembacaan retrospektif, yaitu menghubungkan ayat dengan penemuan modern setelah penemuan tersebut diketahui (Rakhman, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pendekatan kebahasaan, historis, dan tekstual sebagai fokus utama. Pendekatan tersebut dinilai lebih sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan perkembangan konsep i'jaz dan kontribusinya dalam tradisi ilmu Al-Qur'an tanpa membuat klaim yang melampaui data yang tersedia.

Implikasi dan Kontribusi I'jaz Al-Qur'an bagi Studi Tafsir Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian i'jāz al-Qur'ān memiliki kontribusi penting bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memperkuat pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, makna, dan konteks ayat. Pendekatan i'jaz membantu pembaca memahami bahwa Al-

Qur’an tidak hanya memiliki kandungan pesan keagamaan, tetapi juga memiliki karakteristik kebahasaan yang menjadi bagian penting dalam proses penafsiran (Sandal, 2026).

Dalam studi tafsir, pemahaman terhadap balaghah dapat membantu menjelaskan pemilihan kata, susunan kalimat, hubungan antarayat, dan penggunaan gaya bahasa. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya berorientasi pada makna literal, tetapi juga memperhatikan bagaimana suatu pesan dibangun melalui struktur kebahasaan. Hal ini penting untuk menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakter teks Al-Qur’an (Supandi et al., 2026).

Dalam konteks akademik kontemporer, kajian i‘jaz juga membuka peluang integrasi antara ilmu tafsir, linguistik Arab, sastra, dan sejarah pemikiran Islam. Integrasi tersebut memungkinkan mahasiswa dan peneliti memahami perbedaan pendekatan antara ulama klasik dan sarjana modern, sekaligus menilai argumentasi masing-masing berdasarkan konteks dan metode yang digunakan (Susanta, 2024).

Namun, penerapan konsep i‘jaz tetap memerlukan batas metodologis. Tidak setiap ungkapan yang indah, fenomena alam yang menakjubkan, atau kemiripan antara ayat dan pengetahuan modern dapat secara otomatis dikategorikan sebagai bukti kemukjizatan. Setiap klaim perlu didukung oleh argumentasi yang jelas, kesesuaian dengan konteks ayat, dan sumber yang dapat diverifikasi.

Secara keseluruhan, kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, memperjelas hubungan antara ayat-ayat tantangan dan perkembangan konsep i‘jāz al-Qur’ān. Kedua, menunjukkan bahwa i‘jāz bayānī perlu dipahami melalui keterpaduan bahasa, balaghah, nazm, dan makna, bukan hanya keindahan retoris. Ketiga, menawarkan kerangka pembacaan yang membedakan argumentasi teologis, tekstual, historis, dan akademik agar penelitian kemukjizatan Al-Qur’an dapat dilakukan secara lebih objektif dan metodologis.

Dengan demikian, kajian i'jaz tidak hanya memiliki relevansi dalam mempertahankan pemahaman teologis mengenai kemukjizatan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi studi Al-Qur'an dan tafsir. Penelitian yang menggabungkan pembacaan kontekstual, analisis kebahasaan, dan verifikasi sumber diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, kritis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa i'jāz al-Qur'ān merupakan konsep yang memiliki dimensi keilmuan luas dan berkembang melalui dinamika pemikiran ulama dari masa klasik hingga kontemporer. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya melalui satu pendekatan, melainkan memerlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap landasan keagamaan, karakteristik teks, dan perkembangan tradisi intelektual Islam. Dalam konteks tersebut, kajian i'jaz memberikan landasan penting bagi penguatan pemahaman terhadap kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus objek kajian ilmiah yang terus relevan.

Penelitian ini memberikan penegasan bahwa pengembangan studi i'jāz al-Qur'ān perlu diarahkan pada pendekatan yang integratif, kritis, dan bertanggung jawab secara akademik. Ketepatan dalam menggunakan sumber, konsistensi metode, serta keterbukaan terhadap perbedaan interpretasi menjadi unsur penting dalam menghasilkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian i'jaz tidak hanya berorientasi pada penguatan pemahaman teologis, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan metodologi studi Al-Qur'an dan tafsir serta membuka ruang penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya dalam bidang linguistik, balaghah, dan sejarah pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, S., Norasid, M. A., & Ahmad Hilmi, A. B. (2023). Scientific Studies of the Qur'ān in the Contemporary Era: An Analysis of Concept, History, and

Methodology. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *13*(1). https://doi.org/10.32350/jitc.131.13

Arroziqi, A. S. Y., & Firmansyah, M. (2026). THE EPISTEMOLOGY OF KHARIQUL'ADAH PHENOMENA IN THE QUR'AN: MIRACLES, KARAMAH, IRHAṢ, AND MAGIC WITHIN A THEMATIC EXEGETICAL FRAMEWORK AND THEIR IMPLICATIONS FOR CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION. *MISBAH : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *2*(01), 48–55. https://doi.org/10.64454/misbah.v2i01.195

Atabik, A. (2021). Al-Naẓm Stylistic Discourse in I'jāz al-Qur'ān Based on Al-Jurjānī's Perspective: Analysis of Arabic Literature Criticism on the Qur'an Studies. *Ulumuna*, *25*(1), 57–83. https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.425

Aulia, C. S., Suparman, D., Muchtar, S., Sunandar, D., & Bashori, A. H. (2025). The Concept of Ulum Al-Qur'an and Its Relevance in Contemporary Islamic Studies. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, *4*(1), 51–60. https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i1.407

Daneshgar, M. (2023). THE QUR'ĀN AND SCIENCE, PART III: MAKERS OF THE SCIENTIFIC MIRACULOUSNESS. *Zygon: Journal of Religion and Science*, *58*(4). https://doi.org/10.1111/zygo.12930

Eazolli, R. M. S., Aburahme, M., Shhadat, M., & Al-Shbeil, A. (2026). Revisiting the Linguistic Inimitability of the Qur'an: A Systematic Review. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *16*(2), 261–282. https://doi.org/10.32350/jitc.162.14

Farina Fikria Aulia. (2026). The Concept of I'jāz Al-Qur'ān in KH. A. Musta'in Syafi'i's Exegesis: An Interdisciplinary Study between Qur'anic Hermeneutics and Science. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(1), 124–137. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v5i1.791

Hasibuan, R. A., Nasution, A. R., Arif, M., & Harahap, E. (2025). KAJIAN KOMPARATIF MENGENAI PENGERTIAN AL-QUR'AN MENURUT MUFASSIR KLASIK DAN KONTEMPORER. *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, *6*(2), 168–185. https://doi.org/10.24952/alfawatih.v6i2.17465

Kojonen, E. V. R. (2025). On Literary Miracles and Social Credibility: The Epistemology of an Islamic Argument. *Religions*, *16*(10), 1319. https://doi.org/10.3390/rel16101319

Lusianasta Mandini Hermanto Putri, Af'roh Af'roh, & Khoirul Hanifah. (2025). Analysis of the Development of Falsafi Tafsir in Islamic Perspective. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, *3*(1), 1–17. https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i1.585

Madlubur Rhisky & Muhammad Eko Arief Wijaksono. (2025). **Linguistic Approach in the Qur'an Al-I'jāz al-Bayānī**. *DAAR EL-KAMIL: Multidisciplinary Journal*, *1*(02). https://doi.org/10.66931/jmlt.v1.i02.218

Nirwana An, A., Arfan, F., Dolles Marshal, F., Maulana, C., & Fadli, N. (2024). Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its

implications for contemporary Islamic thought: (Metodologi Tafsir Al-Qur'an). *Bulletin of Islamic Research*, *2*(1), 33–42. https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34

Nur, Z., & Bilhaq, M. A. M. (2026). **Reconstructing the Epistemological Framework of Scientific Qur'anic Exegesis: Tafsir Ulul Albab and the Interpretation of Ayat Kauniyah**. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *9*(1), 102–122. https://doi.org/10.58518/alfurqan.v9i1.4980

Nurhidayat, E. (2026). A STUDY OF THE SCIENCE OF I'JAZIL QUR'AN AND ITS FUNCTION IN REVEALING THE SPECIALITY OF THE QUR'AN HOLISTICALLY. *Journal of Social Science*, *3*(2), 338–352. https://doi.org/10.61796/ijss.v3i2.117

Nursyafiqah, N., & Muhith, M. (2026). Pendekatan Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Telaah Metodologis atas Makna Teks dan Konteks. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1768–1779. https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i3.1478

Oktafiani, S., Basri, H., & Mujahid, A. (2025). The Historical Development of Islamic Scholarly Thought and Literature on the Qur'an's Miraculous Nature (Iʿjāz al-Qur'ān). *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, *6*(2), 146–154. https://doi.org/10.37985/hq.v6i2.696

Rakhman, I. A. (2025). Implementation of Rudolf Bultmann's Demythologization Theory on the Stories in the Qur'an. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *9*(2), 415–432. https://doi.org/10.29240/alquds.v9i2.14440

Sandal, H. H. (2026). A Dıfferent Perspectıve on "the Challenge of the Qur'an." *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, *3*(1), 33–60. https://doi.org/10.64420/ijris.v3i1.487

Supandi, M. D., Syaputra, M. B., Falih, A., Haryudha, M. F. G., Rabbani, A. A., & Rifaannudin, M. (2026). Conceptualizing Reading in the Qur'an: A Thematic (Maudhuʿi) Tafsīr Analysis: The Lexical Spectrum and Semantic Hierarchy of Reading in the Qur'an Objects, Subjects, and Methodologies of Reading: An Ontological and Epistemological Analysis The Synthesis of a Conceptual Model: Integral Reading as a Qur'anic Epistemology. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(1), 20–32. https://doi.org/10.71456/jis.v4i1.1650

Susanta, E. S. (2024). Analysis of the Miracles of the Qur'an in the Development of the Ulumul Qur'an: Analisis Mukjizat Al-Qur'an Dalam Perkembangan Ulumul Qur'an. *AL-IBANAH*, *9*(1), 31–44. https://doi.org/10.54801/ibanah.v9i1.252